



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP  
KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH  
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Heldie Bramantha<sup>1</sup>**

<sup>1)</sup> Universitas Abdurachman Saleh Situbondo  
heldie\_bramantha@unars.ac.id

**ABSTRAK:** Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah Kelas V di Gugus IV Kecamatan Sumber Kolak dan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran. Sampel yang digunakan untuk kelas eksperimen dan kontrol dipilih menggunakan Simple Random Sampling (SRS) dari populasi tertentu. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas V A SD Integral Luqman Al Hakim Situbondo dan siswa kelas V SDN 3 Sumberkolak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Menggunakan Model Make A Match Dengan Model Pembelajaran Langsung Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di Gugus IV. Rancangan desain yang digunakan adalah Nonrandomized Control Group Post Test Design. Berdasarkan hasil post test pada pembelajaran Matematika yang diberikan kepada siswa menggunakan Model Make A Match lebih tinggi dari pada Model Pembelajaran Langsung. pengujian Hipotesis menunjukkan bahwa sampel tidak homogen didapatkan  $t_{hitung}$  (2,66)  $>$   $t_{tabel}$  (2,021) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah antara yang menggunakan model Make and Match dengan model Pembelajaran Langsung.

**Kata Kunci:** Kemampuan Memecahkan Masalah, Make A Match

**ABSTRACT:** *This research includes quantitative research. This type of research uses a quasi-experimental. The population in this study was Class V in Cluster IV, Sumber Kolak District and Situbondo District in the Academic Year. The sample used for the experimental and control classes was selected using Simple Random Sampling (SRS) from a certain population. The samples in this study were fifth grade students of SD Integral Luqman Al Hakim Situbondo and fifth grade students of SDN 3 Sumberkolak. This study aims to reveal the differences in problem-solving abilities using the Make A Match model with the direct learning model in the fifth grade mathematics subject in cluster IV. The design used is Nonrandomized Control Group Post Test Design. Based on the results of the post test on Mathematics learning given to students using the Make A Match Model, it was higher than the Direct Learning Model. Hypothesis testing shows that the sample is not homogeneous, it is obtained  $t_{count}$  (2,66)  $>$   $t_{table}$  (2,021) thus  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. So there is a significant difference in problem solving abilities between those using the Make and Match model and the Direct Learning model.*

**Keywords:** *Problem Solving Ability, Make A Match*

**PENDAHULUAN**

Belajar merupakan proses perubahan dalam pikiran dan karakter intelektual anak didik, sedangkan pembelajaran adalah proses memfasilitasi agar siswa belajar. Antara belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (I Gede Astawan. Harian Bernas, 08 Agustus 2016). Deni (2016 : 2) Belajar dimaksudkan agar terjadinya perubahan dalam pikiran dan karakter diri siswa. Menurut Yana (dalam Deni 2016: 3) Pembelajaran di abad 21 ini memiliki perbedaan dengan pembelajaran di masa

yang lalu. Dahulu, pembelajaran dilakukan tanpa memperhatikan standar, sedangkan kini memerlukan standar sebagai acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui standar yang telah ditetapkan, guru mempunyai pedoman yang pasti tentang apa yang diajarkan dan yang hendak dicapai.

Peserta didik membutuhkan lingkungan kelas dimana mereka ditantang untuk memecahkan masalah kehidupan dunia nyata (Maesuri, 2002). Peserta didik dapat mengenal matematika sebagai mata pelajaran yang tidak terisolasi melainkan dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain dan semua yang ada disekelilingnya. Gagne (Mulyasa, 2008 : 111), jika seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, maka pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru. Dengan melihat pentingnya pemecahan masalah dalam kehidupan manusia inilah yang mendasari mengapa pemecahan masalah menjadi sentral dalam pembelajaran matematika ditingkat manapun. Pemecahan masalah memegang peranan penting terutama agar pembelajaran dapat berjalan dengan fleksibel (Mulyasa, 2008 : 111)

Kenyatannya, guru masih nyaman dan tenang mendominasi pembelajaran, guru kurang mendapatkan dukungan yang optimal untuk menjalankan kurikulum 2013 dengan baik (As'ari, 2014) sehingga siswa lemah dalam menghubungkan konsep-konsep matematika yang bersifat formal dengan permasalahan dalam dunia nyata, meskipun kurikulum berganti, tetapi fungsi dan peran guru dalam pembelajaran matematika, khususnya terkait cara menyampaikan materi pelajaran tidak pernah berubah (Mulyasa, 2015). Guru harus memahami berbagai macam cara teknologi menyajikan materi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan (Mishra & Henriksen, 2018). Andrs (2018) menyebutkan bahwa pengajaran pengetahuan teoritis dilengkapi dengan latihan praktis, efisiensi pembelajaran yang lebih besar tercapai. Oleh sebab itu, sekolah perlu mempertimbangkan berbagai tuntutan kecakapan yang diperlukan untuk menghadapi era *industri 4.0* (Vodenko, Komissarova, & Kulikov, 2019).

Menurut Aries (2016:145) Dalam realitanya siswa menghadapi suatu soal matematika, maka ada beberapa hal yang mungkin terjadi pada siswa, yaitu siswa: langsung mengetahui atau mempunyai gambaran tentang penyelesaiannya tetapi tidak berkeinginan (berminat) untuk menyelesaikan soal itu, mempunyai gambaran tentang penyelesaiannya dan berkeinginan untuk menyelesaikannya, tidak mempunyai gambaran tentang penyelesaiannya akan tetapi berkeinginan untuk menyelesaikan soal itu, dan tidak mempunyai gambaran tentang penyelesaiannya dan tidak berkeinginan untuk menyelesaikan soal itu.

Aries (2016:145) menyatakan apabila siswa berada pada kemungkinan, maka dikatakan bahwa soal itu adalah masalah bagi siswa. Jadi, agar suatu soal merupakan masalah bagi siswa diperlukan dua syarat, yaitu: siswa tidak mengetahui gambaran tentang jawaban soal itu, dan siswa berkeinginan atau berkemauan untuk menyelesaikan

soal tersebut. Suatu soal merupakan masalah bagi siswa belum tentu merupakan masalah bagi siswa lain yang sekelas dengan siswa.

Hasil dari wawancara di gugus IV SD Sumberkolak 3, maka ditemukan faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah tersebut yaitu kurang efisiennya metode pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran matematika guru lebih sering menggunakan model pembelajaran langsung. Sehingga pembelajaran terasa menjenuhkan dan menyebabkan perhatian siswa tidak terpusat kepada guru.

Pembelajaran yang monoton akan cenderung membuat siswa tepat merasa bosan sehingga siswa akan melakukan hal-hal yang bisa menghilangkan rasa jenuh yang ada pada mereka. Selain itu, guru juga tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, hanya beberapa siswa yang dianggap unggul yang selalu terlibat pada proses pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau mengajukan pertanyaan terhadap guru. Dengan begitu, siswa yang kemampuannya kurang tidak akan terlibat dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi tidak merata dan siswa yang kemampuannya kurang akan merasa tersisihkan. Yunita (2018) menyatakan kemampuan diartikan sebagai kapasitas seorang individu dalam hal ini siswa, untuk melakukan suatu upaya dalam menyelesaikan suatu permasalahan

Dengan demikian, hasil dari observasi awal dan wawancara masalah siswa dalam pembelajaran matematika yang kurang optimal dan kurang sesuai peneliti mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda yaitu dengan menerapkan model *Make A Match*. Sehingga berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Menggunakan Model *Make A Match* Dengan Model Pembelajaran Langsung Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di Gugus IV”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experiment*. Penelitian ini telah dilaksanakan dari tanggal 16 September 2021 sampai 27 September 2021 dengan menggunakan 2 RPP yang berbeda, di kelas V pada mata pelajaran Matematika, Tema Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan dengan memberikan *Post Tes* berupa soal esai. Populasi tersebut pengambilan sampel menggunakan metode *random* dalam penelitian ini kelas eksperimen di SD Integral Luqman Al Hakim Situbondo menggunakan Model *Make A Match* dan kelas kontrol di SDN Sumber Kolak 3 menggunakan model Pembelajaran Langsung untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran matematika.

Sebelum melaksanakan penelitian di kelas kontrol dan kelas eksperimen terlebih dahulu dilakukan Pengujian Angket pada SD Integral di Gugus IV Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Hasil pengujian instrumen penelitian menggunakan rumus *product moment* membuktikan bahwa 20 soal yang digunakan untuk mengukur ke validitasan

terbukti 15 soal valid karena r-hitung lebih besar dari r-tabel, r-hitung 4,607 dan r-tabel 2,069 pengujian instrumen penelitian menggunakan bantuan *Microsoft Excel* 2007 dan r-hitung 0,706 lebih besar dari r-tabel 0,413 pengujian instrumen penelitian menggunakan bantuan *SPSS*.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpa Cronbach* hasilnya membuktikan bahwa instrumen penelitian reliabel dengan kriteria tinggi. Pada penelitian ini uji normalitas data yang digunakan yaitu uji *Kolmogorov-Smornov* pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil uji *post test* menggunakan program *SPSS 15 for Window* untuk kelas eksperimen 0,141 sedangkan kelas kontrol dinilai signifika 0,200. Hasil uji normalitas kedua sampel  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Make a Match	.198	14	.141	.932	14	.325
Pembelajaran Langsung	.157	14	.200*	.964	14	.792

Pengujian homogenitas dengan uji F dapat dilakukan apabila data yang akan diuji hanya ada 2 kelompok data/sampel. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan varian data terbesar dibagi varians data terkecil Supardi (2013:129-132).

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai Siswa			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.518	1	34	.041

Kaidah penetapan uji homogenitas data adalah jika  $\text{Sig} > 0,05$ , maka distribusi data dinyatakan homogen. Berdasarkan hasil pengujian homogenitas data pada penelitian ini diperoleh nilai signifikan 0,041. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat tidak homogen. Untuk mengetahui apakah ada Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Model Make A Match Dengan Metode Pembelajaran Langsung Pada Mata Pelajaran Matematika menggunakan uji t. uji t digunakan untuk

mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah karena data tersebut bervariasi tidak homogen. Berdasarkan uji hipotesis didapatkan  $t_{hitung} (16,69) > t_{tabel} (2,021)$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah antara yang menggunakan model *Make and Macth* dengan model Pembelajaran Langsung di kelas V.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan penelitian, terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui kondisi di SD Integral Luqman Al Hakim. Observasi dilakukan pada saat mata pelajaran Matematika yang dilaksanakan di Kelas V di SD Integral Luqman Al Hakim. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan guru, dari kegiatan ini diketahui kondisi nyata yang terjadi pada pembelajaran Matematika hanya beberapa siswa yang dianggap unggul yang selalu terlibat pada proses pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau mengajukan pertanyaan terhadap guru.

Hal ini disebabkan karena materi Matematika kelas V dianggap sulit. Menurut Polya mengartikan “Pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai” Berdasarkan penjelasan diatas, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, guru menerapkan model *Make and Macth* di Sekolah Dasar Integral Luqman Al Hakim dengan tema penjumlahan dan pengurangan pecahan, Sub tema menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pecahan, dan kompetensi dasar Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda serta Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda.

Pada awal pembelajaran Guru meminta siswa mengamati dua potongan kertas dengan pembagian kotak yang sama, Kemudian terdapat salah satu siswa yang dapat menjelaskan potongan kertas tersebut di depan kelas. Setelah itu guru menjelaskan menggunakan alat peraga, seperti potongan kertas dan pensil warna, guru menunjukkan cara menjumlahkan bilangan pecahan dengan penyebut yang sama. pada saat guru menjelaskan ada sebagian siswa yang berbicara dengan teman sebangku, namun guru dapat mengkondisikan siswa dengan memberikan yel-yel sikap anak sholeh dan sholeha.

Dengan bekal pengetahuan yang sudah dimiliki, guru memberikan tugas kelompok pada siswa, dengan membentuk dua kelompok, Ketua kelompok mendapatkan sebuah kartu yang berisikan soal. Masing-masing kelompok yang sudah mendapatkan kartu memikirkan jawaban dari kartu yang didapatkannya. Setiap kelompok mencari kartu berisi jawaban yang sesuai dengan soal. (siswa mencari kartu diluar kelas). Setelah selesai mencari kartu jawaban siswa mendiskusikan dengan kelompok lain, pada saat diskusi berlangsung siswa aktif mengikuti pembelajaran matematika.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Make and Macth* memberikan suasana baru pada siswa, sehingga proses belajar mengajar siswa

didalam kelas dapat berjalan efektif dan menyenangkan. Sebelum pelaksanaan penelitian, terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui kondisi di SDN Sumber Kolak 3. Observasi dilakukan pada saat mata pelajaran Matematika yang dilaksanakan di Kelas V SDN Sumber Kolak 3. Hasil dari wawancara wali kelas V pada mata pelajaran Matematika sering menggunakan model Model Pembelajaran Langsung.

Guru menerapkan model Pembelajaran Langsung di Sekolah Sumber Kolak 3 dengan tema penjumlahan dan pengurangan pecahan, Sub tema menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pecahan, dan kompetensi dasar Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda serta Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda. Pada awal pembelajaran Guru meminta siswa mengamati dua potongan kertas dengan pembagian kotak yang sama, itu guru menjelaskan menggunakan alat peraga, seperti potongan kertas dan pensil warna, guru menunjukkan cara menjumlahkan bilangan pecahan dengan penyebut yang sama, kemudian memberikan tugas mandiri tentang pecahan, pada saat melaksanakan tugas mandiri guru berkeliling untuk melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami kesulitan, setelah selesai guru meminta siswa untuk menjelaskan didepan kelas, namun hanya beberapa siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa masih tidak memahami cara menghitung pecahan sehingga sulit untuk menjelaskan didepan kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa penerapan model *Make and Macth* ternyata lebih efektif dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa Kelas V SD Integral Luqman Al Hakim Situbondo dibandingkan dengan model *Pembelajaran Langsung* walaupun menggunakan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang sama sebagai sumber dan media pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan model *Make and Macth* ternyata dapat merangsang kemampuan pemecah masalah pada pembelajaran matematika dibandingkan penggunaan model pembelajaran Langsung kemampuan pemecah masalah pada pembelajaran matematika tidak terangsang, dan dapat diperkuat melalui pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecah masalah pada pembelajaran matematika yang menggunakan model *Make and Macth* dengan model Pembelajaran Langsung. Angka pengujian Hipotesis menunjukkan bahwa sampel tidak homogen didapatkan  $t_{hitung} (2,66) > t_{tabel} (2,021)$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah antara yang menggunakan model *Make and Macth* dengan model Pembelajaran Langsung di kelas V.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hardianto Deni. (2016). *“Belajar dan Pembelajaran Di Abad Ke 21”* Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuwono Aries. (2016). *“Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika”*. Jurnal Pendidikan Matematika. 4. 145. Diakses dari <https://www.google.com>. Pada tanggal 17 Maret 2019
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Konsep Statistika Yang Lebih Komprehensif*. Change Publication. Jakarta Selatan